

& Community Services & Social Work Bulletin

Community Services and
Social Work Bulletin

Volume 1

Nomor 2

Page 45 - 94

Tahun 2021

e-ISSN xxxx-xxxx



Community Services & Social Work Bulletin

PEMBERDAYAAN IBU HAMIL DAN KADER KESEHATAN DALAM PEMANFAATAN BUKU KIA UNTUK DETEKSI DINI PENYULIT PERSALINAN	45-52
Citra Hadi Kurniati¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia	
ASPEK HUKUM CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK	53 - 60
Astika Nurul Hidayah^{1*}, Ika Ariani Kartini¹, Rahtami Susanti¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia	
PEMANFAATAN APLIKASI TUMBUH KEMBANG BALITA (TUKETA) UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PENGOLAHAN DATA TUMBUH KEMBANG BALITA DI POSYANDU DELIMA KELURAHAN CURUG KULON	61 - 68
Liesnaningsih^{1*}, Desi Nurnaningsih¹, Arif Kurniawan¹, Dian Kasoni¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia	
PELATIHAN EVAKUASI DAN TRANSPORTASI PADA DRIVER AMBULANS LAZIZMU BANYUMAS	69 - 75
Endiyono^{1*}, M. Hanif Prasetya Adhi¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia	
EKONOMI KREATIF DI ERA PANDEMI COVID 19 DENGAN MENINGKATKAN KERAJINAN PAYUNG KERTAS KALIBAGOR SEBAGAI HASIL BUDAYA KERAJINAN BANYUMAS	76 - 84
Ana Andriani^{1*}, R. Benny Bijarnako Kertopati¹, Sri Harmianto¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia	
PELATIHAN PENGGUNAAN ZOOM DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMK AVICENA RAJEG KABUPATEN TANGERANG	85 - 88
Yenni¹, Ahmad Fadillah¹, Abdul Baist^{1*} ¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia	
MESIN PENCACAH PLASTIK (PLASTIC SHREDDER)	89 - 94
Miftahul Rezki^{1*}, Muh. Ridwan¹, Asty Dewi Susanty¹, Rahmayana¹, Sri Ulfa¹, Fadhil Muhammad H¹, Arya Apriansyah¹, Lukman Fathir¹, Mulfi Jumliah Agustin¹, Ilham¹, Herwin Piter¹, Nur Ismirawati¹ ¹ Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia	

**PENINGKATAN KUALITAS SDM SERTA PENGEMBANGAN PRODUK
DAN PENERAPAN TEKNOLOGI PADA KOPERASI PRODUKSI DI
PROVINSI BANTEN**

95 - 112

Muljadi^{1*}, Syamsudin²

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

² Pengurus PINBUK Provinsi Banten

Ekonomi Kreatif di Era Pandemi Covid 19 dengan Meningkatkan Kerajinan Payung Kertas Kalibagor sebagai Hasil Budaya Kerajinan Banyumas

Ana Andriani^{1*}, R. Benny Bijarnako Kertopati¹, Sri Harmianto¹

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Telp: (0281) 636751, 630463, 634424
Fax: (0281) 637239

*Correspondence email: ana.andriani@gmail.com

Received: 25 August 2021; Accepted: 10 November 2021; Published: 15 November 2021
doi: [10.31000/cswb.v1i2.5869](https://doi.org/10.31000/cswb.v1i2.5869)

Abstract: *Umbrellas as a medium for meeting human needs are certainly very familiar. In this condition, it can be seen that umbrellas are adaptive living equipment, so that even umbrellas need to be seen as 'symbolic objects' that have various meanings for their users. Umbrellas in Java have long historical roots dating back to the 1950s. The initial function of the umbrella was as body protection from hot or rainy weather, but then the umbrella transformed into other functions such as in art, death and became symbols of nobility. Kalibagor is one of the sub-districts located in Banyumas district. Many home industries for paper umbrellas are made directly by the community. The raw materials for this paper umbrella are paper and wood. Even the umbrellas are painted, there is no machine intervention. As the years change, the times change, technology exposure is unavoidable for umbrella craftsmen. The existence of modern umbrellas made from synthetics and manufactured iron handles, makes consumers abandon hand-assembled umbrellas. This paper will discuss how this Kalibagor paper umbrella craft can survive and continue to live in the modern era, especially during the COVID-19 pandemic to continue to support the family and surrounding community.*

Keyword: *Creative economy; paper umbrella; Kalibagor village.*

Abstrak: Payung sebagai media pemenuhan kebutuhan manusia tentunya sudah sangat familiar. Dalam kondisi ini terlihat bahwa payung merupakan perlengkapan hidup yang adaptif, sehingga payung pun perlu dilihat sebagai 'benda simbolik' yang memiliki berbagai makna bagi penggunaannya. Payung di Jawa memiliki akar sejarah yang panjang sejak tahun 1950-an. Fungsi awal payung adalah sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas atau hujan, namun kemudian payung berubah menjadi fungsi lain seperti dalam seni, kematian dan menjadi simbol kebangsawanan. Kalibagor merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Banyumas. Banyak home industri payung kertas yang dibuat langsung oleh masyarakat. Bahan baku payung kertas ini adalah kertas dan kayu. Bahkan payung dicat, tidak ada campur tangan mesin. Seiring bergantinya tahun, zaman berubah, terpaan teknologi tak terhindarkan bagi para pengrajin payung. Keberadaan payung modern berbahan sintetis dan gagang besi pabrikan membuat konsumen meninggalkan payung rakitan. Tulisan ini akan membahas bagaimana kerajinan payung kertas kalibagor ini dapat bertahan dan tetap hidup di era modern terutama di masa pandemi COVID-19 untuk tetap menghidupi keluarga dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Ekonomi kreatif; payung kertas; desa Kalibagor.

PENDAHULUAN

Hampir setiap komunitas memiliki berbagai jenis alat pelindung dari hujan dan teriknya sinar matahari, seperti: caping, jas hujan dan payung. Payung sebagai benda budaya sudah ada sejak peradaban manusia ada, bahan, bentuk, dan ragam hiasnya berbeda-beda mencerminkan karakter masyarakat pendukung budayanya. Payung sebagai suatu barang yang familier dapat dilihat sebagai peralatan hidup yang adaptif, sehingga payungpun perlu dilihat sebagai 'benda simbolik' yang mempunyai beragam makna bagi penggunaannya. Di tanah Jawa payung memiliki akar sejarah panjang diawali dari fungsinya sebagai peneduh panas dan penghindar hujan, payung bertransformasi menjadi simbol-simbol kebangsawanan.

Di desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas banyak ditemui home industry payung kertas yang dibuat langsung oleh masyarakat. Pengrajin payung kertas yang berada di desa Kalibagor kecamatan Kalibagor, ada tiga kepala keluarga yang masih aktif membuat payung kertas sampai sekarang. Home industry lain ada pembuatan sujen (tusuk sate), stick drum band, karambol, dan tusuk es krim, yang semuanya itu banyak dibuat oleh warga masyarakat Desa Kalibagor sebagai industri rumahan. *Home industry* payung memiliki sejarah panjang di Kalibagor. Sejak 1950-an, desa itu sudah dikenal sebagai sentra perajin payung kertas. Produk payung Kalibagor berasal dari bahan baku kertas dan kayu. Payungnyapun dilukis, tidak ada campur tangan mesin. Tahun berganti zaman pun berubah, terpaan teknologi tidak bisa dihindari para perajin payung. Adanya payung modern berbahan sintetis dan bergagang besi pabrikan, membuat konsumen meninggalkan payung rakitan tangan.

Payung kertas Kalibagor dalam perkembangannya, saat ini secara umum berubah fungsi menjadi payung pemakaman, yaitu Payung Prah dan Menuran. Payung Menuran biasanya dimanfaatkan sebagai peneduh bagi orang meninggal saat diantar ke makam, sedang payung Prah dipakai untuk nisan di kuburan. Payung kertas juga dimanfaatkan untuk peralatan pentas bagi siswa, namun ada pula yang sengaja menjadikan sebagai barang koleksi.

Home industry payung kertas Kalibagor ini dikenal mampu bertahan cukup lama, karena penggunaan lem tradisional yang dibuat secara tradisional dengan bahan kulit kayu salam yang ditumbuk. Penggunaan lem ini akan merekat kuat walau terkena panas dan hujan, meski sudah bertahun-tahun. Lem ini juga digunakan untuk melapisi kertas semen agar tahan terhadap guyuran air hujan.

Pada saat ini produksi payung kertas dilakukan jika ada pesanan dari konsumen. Pesanan payung kertas hanya datang dari wilayah Banyumas, Cilacap sampai Kebumen. Ada juga pemesanan dari Yogyakarta, Bali, Jakarta dan Tangerang. Permintaan lebih banyak pada payung kertas yang digunakan untuk prosesi pemakaman, dibanding payung kertas hias dan payung kertas untuk *souvenir*. Meskipun gempuran industri payung murah luar negeri terutama dari Cina banyak masuk ke Indonesia, namun payung kertas masih dibutuhkan oleh banyak orang, bukan hanya sebagai peneduh panas dan

penghindar hujan, mindset pengguna payung kertas sudah masuk pada karya seni sehingga payung masuk dalam khasanah 'mode' bahkan 'trend mode'.

Saat ini setiap kabupaten maupun kota sedang ramai-ramainya membuat batik yang khas serta berciri karakter kabupaten atau kota tersebut, begitupun payung kalibagor mempunyai karakteristik sendiri, secara natural telah menggambarkan karakter sosial budaya dan lingkungan kabupaten Banyumas, hal ini menjadi sebuah aset yang sangat berharga bagi kabupaten Banyumas, disamping dapat menjadi ikon bagi kabupaten Banyumas, juga dapat mensejahterakan pengrajin payung kertas, karena payung kertas mempunyai peluang pasar tersendiri terutama bagi wisatawan asing yaitu sebagai souvenir atau koleksi, justru wisatawan asing lebih menyukai hal-hal yang bersifat natural, antik dan etnis dibandingkan dengan sesuatu yang dianggap modern bagi mereka, contoh patung masyarakat Asmat, ukiran Jepara, perkakas tradisional dan lain-lain.

Latar belakang rencana pengabdian yang melandasi rumusan masalah yaitu: "Bagaimana Ekonomi kreatif dalam meningkatkan kerajinan payung kertas Kalibagor sebagai Desa Budaya Kerajinan Payung Kertas Banyumas di masa Pandemi Covid 19? Adapun Tujuan Penelitian 1). Pengabdian ini secara umum bertujuan membangkitkan kembali kerajinan payung di desa Kalibagor bermitra dengan Bubut Kayu Galery, 2). Menjadikan payung kertas sebagai ikon kabupaten Banyumas, 3). Memasarkan payung kertas melalui blog internet

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Payung

Payung sebagai suatu barang yang familiar dapat dilihat sebagai peralatan hidup yang adaptif, sehingga payungpun perlu dilihat sebagai 'benda simbolik' yang mempunyai beragam makna bagi penggunaannya. Menurut Ave (2008:32) payung dapat diciptakan untuk penggunaan sehari-hari, sebagai perlindungan terhadap sinar matahari atau hujan. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, kebutuhan akan payung juga meningkat, peningkatan ini antara lain tampak pada timbulnya berbagai macam dan fungsi dan meningkatnya kualitas estetis produk payung. Hal ini terlihat pada produk payung yang diungkapkan rasa estetis benda fungsional yang didukung oleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan teknik pada kehidupan modern.

Secara kultural, payung sebagai kerajinan tangan dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, dapat menunjukkan atau memperkenalkan potensi kultural yang didapatkan dan dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap kerajinan tangan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kultural di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. <https://jurnal.isbi.ac.id> ›

2. Desain Payung Kertas Kalibagor sebagai Karya Seni

Payung kertas sebagai kerajinan lokal merupakan salah satu identitas budaya dalam pasar global yang dapat memberikan diferensiasi dan ekspresi

diri, karena kerajinan lokal merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Pengrajin adalah orang-orang yang ahli memberdayakan material dengan keahlian artistiknya menjadi produk bernilai jual dan akhirnya hidup dari keahliannya itu. (URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 4, No. 1 (Maret 2016): 32–44). Perkembangan teknologi produksi dan era globalisasi juga merubah cara kerja pengrajin, Integrasi teknik kerajinan dengan sistem produksi modern dapat menghasilkan produk berkualitas yang berkaitan erat dengan buatan tangan, namun memiliki identitas yang unik dan daya jual kepada masyarakat URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 4, No. 1 (Maret 2016): 32–44.

Menurut Kettley (2005) desainer yang akan mengembangkan produk kerajinan lokal harus dapat membawa dirinya berinteraksi dengan konteks lokal, belajar teknik kerajinannya bahkan tinggal bersama dengan komunitas pengrajin. Dalam perkembangannya payung kertas ikonik Banyumas asal Kalibagor, secara umum memiliki karakter seni yang menonjol daripada fungsinya hal ini tampak terlihat dari motif lukis dari payung ini yang membedakan dengan payung lainnya yang sejenis. Kerajinan tangan tradisional ini juga merupakan satu di antara jenis kerajinan tangan yang memiliki fungsi dan nilai estetis sekaligus. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sumardjo (2006: 43) bahwa nilai estetis seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit. Payung kertas Kalibagor dikenal mampu bertahan cukup lama, karena penggunaan lem tradisional yang dibuat secara tradisional dengan bahan kulit kayu salam yang ditumbuk. Penggunaan lem ini akan merekat kuat walau terkena panas dan hujan, meski sudah bertahun-tahun. Lem ini juga digunakan untuk melapisi kertas semen agar tahan terhadap guyuran air hujan. Fungsi penggunaan Payung kertas Kalibagor yang beralih hanya sebatas aksesoris dan upacara seremonial (payung kematian dan pertunjukan seni tari), menjadikan Payung kertas Kalibagor susah dipasarkan. Berkaca kepada realitas kultural tersebut, jika kondisi ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan eksistensi Payung kertas Kalibagor di tengah-tengah masyarakat terancam punah, sehingga diperlukan kajian mengenai kerajinan tangan tradisional dengan seperangkat nilai estetikanya bukanlah sesuatu yang monolitik (Sofyan, dkk., 2018: 133).

Payung kertas masih dibutuhkan oleh banyak orang, bukan hanya sebagai peneduh panas dan penghindar hujan, para pengguna payung kertas menghargai payung kertas sebagai karya seni sehingga payung bukan sekedar mode tetapi sudah beralih menjadi trend mode. Payung kertas Kalibagor dapat menjadi sebuah aset yang sangat berharga bagi kabupaten Banyumas, disamping dapat menjadi ikon bagi kabupaten Banyumas, juga dapat mensejahterakan pengrajin payung kertas, karena payung kertas mempunyai peluang pasar tersendiri terutama bagi wisatawan asing yaitu sebagai souvenir atau koleksi. Wisatawan asing lebih menyukai hal-hal yang bersifat natural, antik, etnis dan sarat dengan nilai filosofis dibandingkan dengan sesuatu yang dianggap modern.

3. Inovasi Produk

Inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. (Rogers, Everett, 2003). Dalam hal ini

Rogers mengemukakan lima karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi keputusan terhadap pengadopsian suatu inovasi meliputi: keunggulan relatif, kompatibilitas, kerumitan, kemampuan diujicobakan, kemampuan diamati. (Kotler,1997:174)

Kotler juga menegaskan bahwa inovasi tidak hanya sebatas konsep dari suatu ide baru, atau juga bukan merupakan suatu perkembangan baru tetapi inovasi merupakan gabungan dari semua proses-proses tersebut. Ide baru bagi produk merupakan produk yang ditawarkan perusahaan ke pasar, konsep produk merupakan versi yang lebih rinci dari sebuah ide yang dinyatakan dalam istilah/wujud/bentuk yang dapat dimengerti oleh nasabah sebagai sesuatu yang baru dan unik.

Inovasi yang dapat dilakukan terhadap kerajinan payung kertas masih pada inovasi adoptif yang terbatas yaitu payung yang semula terbatas untuk upacara kematian dan property dalam kegiatan seni menjadi payung inovatif yang bernilai kultur yang berciri khas daerah tertentu, yang mengandung kearifan lokal.

Kerangka Pemecahan Masalah

Payung kertas Kalibagor yang memiliki sejarah panjang, tidak lepas dari unsur filosofis. Simbol-simbol yang tertera dalam lukisan payung memiliki arti-arti keluhuran budi. Payung kertas Kalibagor harus terus dilestarikan dan dipromosikan dengan beragam strategi, cara, trik jitu melalui beragam media sehingga tidak tergerus oleh zaman. Media informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pelaksanaannya. Inovasi-inovasi dapat terus diupayakan dalam pembuatan payung kertas Kalibagor ini.

1. Strategi pemasaran

Strategi pemasaran pada dasarnya rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan. Dengan kata lain, strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya, terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah. Oleh karena itu, penentuan strategi pemasaran harus didasarkan atas analisis lingkungan dan internal perusahaan melalui analisis keunggulan dan kelemahan perusahaan, serta analisis kesempatan dan ancaman yang dihadapi perusahaan dari lingkungannya (Sofjan, 2015: 169).

Strategi pemasaran dipengaruhi oleh kebutuhan dan keunggulan produksi, untuk benda karya seni maka nilai instrinsik mempengaruhi daya serap dalam pemasaran. Tingkat stabilitas pasar juga dipengaruhi oleh daya saing dan kemampuan inovasi produk, yang dipengaruhi oleh kemampuan dalam pemasaran.

2. Strategi produk

Strategi produk dalam hal ini adalah menetapkan cara dan penyediaan produk yang tepat bagi pasar yang dituju, sehingga dapat memuaskan para

konsumennya dan sekaligus dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang, melalui peningkatan penjualan dan peningkatan share pasar. (Sofjan, 2015: 199). Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapat perhatian, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang meliputi barang secara fisik, jasa, kepribadian, tempat, organisasi dan gagasan atau buah pikiran. Faktor yang terkandung dalam suatu produk adalah mutu/kualitas, penampilan (*features*), pilihan yang ada (*options*), gaya (*style*), merk (*brand names*), pengemasan (*packaging*), ukuran (*size*), jenis (*product lines*), macam (*product items*), jaminan (*warranties*), dan pelayanan (*services*).

Strategi produk untuk produk kerajinan lokal tergantung pada kepuasan pelanggan karena kualitas produk dan penampilan. Ada hal lain yang bisa dilakukan untuk mempertahankan produk yaitu penampilan produk yang inovatif, yang dapat diterima konsumen karena mengikuti perkembangan budaya dan mode.

METODE PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Berdasarkan permasalahan prioritas yang akan ditangani, maka pemilihan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ditujukan pada pengrajin payung kertas Kalibagor, yaitu upaya membangkitkan kembali kerajinan payung kertas kalibagor, menjadikan payung kalibagor sebagai ikon kabupaten Banyumas, pengrajin payung kertas kalibagor mempunyai blog pemasaran melalui internet, melalui pelatihan atau *training*. Pelatihan atau *training* adalah merupakan suatu metode yang diberikan dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan dan hal-hal tertentu, Metode ini, dibagi menjadi dua kelompok pelatihan, sebagai berikut.

a. Pelatihan peningkatan skill dalam seni menggambar

Pelatihan ini ditujukan agar pegawai mitra memahami desain produk: jenis, pelukisan, corak (motif pengembangan produk). Pengembangan produk ini ditujukan agar pegawai dari tiga pengusaha home industry payung kertas yaitu memahami, dan mengetahui jenis-jenis produk yang kreatif dan inovatif sehingga akan diminati oleh calon konsumen. Dalam pelatihan ini diberikan gambaran mengenai cara-cara yang efektif dan efisien dalam pengembangan produk sesuai dengan tuntutan pasar, namun dengan mempertahankan natural, antik dan etnisnya.

b. Pelatihan membuat blog di internet

Pelatihan pola manajemen ini ditujukan agar tiga mitra memahami pemasaran melalui internet. Saat ini blog bukan hanya untuk personal, atau menulis diary, namun telah dirancang untuk menginformasikan dan memberdayakan usaha kecil dalam pemasaran online dan juga memberikan kepercayaan kepada para konsumen. Blog bisa menjadi penting untuk usaha kecil yang ingin berkomunikasi dengan basis pelanggan dan meningkatkan peringkat usaha, kegiatan mengembangkan usaha kecil dengan blog dapat dilakukan dengan biaya minim untuk memberi tampilan dengan desain memukau dan konten berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi budaya, kriya tradisional dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, menunjukkan/memperkenalkan potensi budaya yang diperoleh dan dimiliki secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Produk kriya tradisional hasilnya beraneka ragam kerajinan tradisional pada setiap kelompok. Payung Kalibagor memiliki ciri khas, rangkanya terbuat dari kerangka bambu, pegangan payung terbuat dari kayu dan tudungnya terbuat dari sejenis kertas semen dan saat ini mulai terbuat dari kain. Temuan di lapangan payung yang diproduksi sebagian besar adalah payung yang digunakan untuk memayungi jenazah yang sedang diantar ke pemakaman, tidak heran bila payung ini dinamai Payung Kematian.

Payung kalibagor memiliki arti payung yang dibuat di desa Kalibagor yang mempunyai nilai estetis dan mistis. Payung kalibagor pada masa lalu tidak hanya dikenal sebagai payung kematian saja yang merupakan salah satu warisan budaya dan mata pencaharian sehari-hari, namun di masa modern sekarang ini payung kalibagor mulai beralih fungsi menjadi sebuah kerajinan tangan untuk pertunjukan seni tari, upacara adat, pernikahan, dan sebagainya.

Para pengrajin yang semula menggantungkan hidupnya dalam kriya ini tinggal tersisa beberapa orang saja dan beralih profesi. Di kalibagor pengrajin payung yang masih bertahan hanya tiga pengrajin saja. Selain karena jumlah pengrajin tinggal hitungan jari, eksistensi payung kalibagor terancam punah karena tidak adanya penerus yang piawai membuat kerangka payung. Kontruksi rangka payung kini hanya ada 6 kepala keluarga masih bertahan menggeluti dibidang industri payung kertas. Para pengrajin tinggal di kawasan desa kalibagor yang keberadaan pengrajin payung kalibagor ini semakin sulit ditemukan.

Fungsi penggunaan payung yang terbatas sebagai aksesoris dan kegiatan tertentu, membuat payung kalibagor tidak bisa dipasarkan secara luas. Melihat masalah tersebut kemungkinan terbesar adalah payung geulis terancam punah secara bahan, ketahanan, generasi dsb. Secara teknis payung kalibagor masih sedikit yang mendata untuk dapat digunakan atau dikembangkan pada masa selanjutnya baik itu ukuran, bahan, motif, dan pegangan payung. Surato pengrajin payung kertas mengatakan; "Membuat payung kertas ini sudah cukup lama karena meneruskan dari orang tua sampai sekarang. Kami pernah mendapat pesanan payung kertas untuk dikirim ke Korea. Juga pesanan pesanan dari wilayah Banyumas, Purbalingga dan Cilacap. Kami membuat kerajinan payung kertas ada dua macam, yakni payung jenis prah dan menuran. Payung menuran sering digunakan sebagai peneduh bagi orang meninggal saat diantar ke makam. Sedangkan payung prah untuk ditaruh nisan di kuburan. Selain itu ada juga payung kertas digunakan untuk aksesoris Tari. Aksesoris payung ini bahkan kemarin digunakan untuk kegiatan Exstravagansa Banyumas" ujarnya.

Sudirno menceritakan produksi payung kertas sudah dimulai hampir bersamaan dengan berdirinya pabrik gula yang menjadi salah satu ikon wilayah Kalibagor Banyumas. Pabrik gula yang menjadi kebanggaan masyarakat Banyumas ini didirikan oleh Van De Cook pada 1838. Kejayaan payung kertas berlangsung cukup lama, sebelumnya akhirnya payung modern yang diproduksi secara massal itu menggempur pasar Banyumas pada 1970-an. Pada masa jayanya produk kerajinan payung kertas Kalibagor hampir

dapat ditemui di seluruh Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, hingga luar Jawa seperti Bali. Payung kertas Kalibagor dikenal mampu bertahan cukup lama. Ini karena penggunaan lem tradisional yang dibuat secara tradisional dengan bahan kulit kayu salam yang ditumbuk. Penggunaan lem ini akan merekat kuat walau terkena panas dan hujan, meski sudah bertahun-tahun. Lem ini juga digunakan untuk melapisi kertas semen agar tahan terhadap guyuran air hujan. Pada saat itu, hampir seluruh warga desa Kalibagor menjadi perajin tradisional payung kertas. Menurunnya jumlah pesanan membuat pengrajin memilih beralih profesi untuk menyambung hidup, namun Sudiro ingin melestarikan produk kerajinan peninggalan kakek buyutnya ini. Sudiro dibantu istri dan dua anaknya dengan telaten membuat payung kertas yang tidak cukup diselesaikan dalam waktu satu hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan payung kertas Kalibagor yang diperuntukkan bagi beragam aktivitas manusia dari mulai seni hingga sebagai perangkat kematian menjadi unsur penting bagi perkembangannya. Perubahan hidup yang semakin canggih, diharapkan tidak berdampak pada keberadaan dan keberlanjutan payung kertas Kalibagor.

Beragam inovasi harus dilakukan sehingga rakyat tetap merasa familiar dengan produk rakyat yang memiliki banyak kegunaan ini, sehingga tidak ketinggalan zaman. Pengrajin payung kertas Kalibagor harus diberi tempat untuk terus memasarkan produknya baik di dalam maupun luar negeri.

Payung kertas Kalibagor menjadi kebanggaan wilayah Banyumas, karena memang pesanan-pesanan yang datang sudah dari berbagai negara. Semoga warga banyumas semakin sadar bahwa banyak karya rakyat yang harus terus dipelihara sebagai bentuk apresiasi kepada produk lokal.

Berharap semua pihak *conern* terhadap keberadaan payung kertas Kalibagor ini, dan dapat menjadi icon dari daerah Banyumas. Tidak sekedar pemerintah namun pihak swasta dan lainnya, bukan sekedar orang tua, tapi juga anak-anak milenial dapat mengapresiasinya dengan mempromosikannya tanpa henti melalui beragam media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri Sofjan, 2015 Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Pers.
Ave, Joop. 2008. Indonesia Art and Crafts. Jakarta: PT Java Books Indonesia.
Bayu Hendrawan S dan Sri Setyo Iriani "Pengaruh Inovasi Produk Dan Harga Terhadap Minat Beli Mie Sedaap Cup "Jurnal Ilmu Manajemen, No. 4 (Vol. 2, Oktober 2014),1177.
Carter dan Belanger, 2004, (Tornatzky dan Klein 1982; Moore dan Benbasat 1991; Karahanna 1999; Plouffe et al. 2001; Van Slyke et al. 2004)
Kasmir&Jakfar, 2003. Studi Keayakan Bisnis, Jakarta: Kencana.
Kettley (2005) Crafts Fraxis as disign Resource in P Rogers pp 545-9
Kotler, G. Amstrong, 2003. Prinsip-Prinsip Pemmasaran. Jakarta Erlangga.
Rogers, Everett, M., Diffusions ofInnovations (Inggris) (Fifth Edition. Simon & Schuster
Sofyan, dkk Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20, No. 2, Juli 2018: 132 – 137 ISSN 1411 - 0903: eISSN: 2443-2660

Sumardjo, Jakob (2006). Estetika Paradox. Bandung: Sunan Ambu Pres
URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 4, No. 1 (Maret 2016): 32–44).